

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melandaskan kegiataannya pada prinsip Koperasi. Koperasi sebagai sistem sosial merupakan gerakan yang tumbuh berdasarkan kepentingan bersama. Hal ini mengandung makna bahwa dinamika Koperasi harus selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Pembangunan Koperasi identik dengan mengatasi kemiskinan. Menurut Bung Hatta dalam Nurlala Kataren (2007:138), “Koperasi yang berazaskan pasal 33 UUD 1945 merupakan satu-satunya jalan untuk mendekatkan jurang perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin”. Koperasi dikembangkan untuk mewujudkan demokrasi ekonomi yang antara lain terlihat dalam pemerataan pendapatan masyarakat melalui pertumbuhan Koperasi yang sehat. Koperasi digerakan agar distribusi dari kepemilikan kekayaan dan kesempatan berusaha dalam masyarakat diperbaiki secara fungsional dan terus menerus.

Koperasi di Indonesia, anggotanya sebagian besar masih terdiri dari masyarakat yang tingkat ekonomi dan pengetahuannya rendah. Kehadirannya sering dikaitkan dengan sebuah organisasi yang hanya memberi pinjaman pada anggota, apabila keadaan ini tetap dibiarkan, maka selamanya Koperasi akan sulit untuk berkembang pesat. Koperasi justru bisa berkembang pesat di negara maju, sebab

masyarakatnya sudah mempunyai anggapan bahwa sebenarnya Koperasi merupakan sebuah organisasi modern.

Koperasi di Indonesia khususnya Koperasi Simpan Pinjam sebagai salah satu lembaga keuangan mikro yang didirikan atas dasar nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, demokrasi, persamaan, keadilan dan solidaritas memiliki tekad untuk membantu mengembangkan kegiatan UKM sampai dengan kebutuhan sehari-hari. Atas dasar-dasar itulah Koperasi Simpan Pinjam sebagai salah satu jenis Koperasi yang ada di Indonesia tumbuh secara bertahap. Sikap dan keinginan saling membantu diantara para anggota menjadi kunci keberhasilan gerakan Koperasi Simpan Pinjam di Indonesia. Sistem pengelolaan yang dijalankan dengan landasan pendidikan yang berjenjang dan berkelanjutan membawa Koperasi Simpan Pinjam menjadi sebuah lembaga keuangan non-bank yang mampu membantu sektor usaha mikro, untuk mengatasi masalah pendanaan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu pembangunan Koperasi sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat diarahkan agar memiliki kemampuan menjadi badan usaha yang efisien dan menjadi gerakan ekonomi yang tangguh dan berakar dalam masyarakat, makin mandiri dan mampu berperan di semua bidang usaha, serta memajukan kesejahteraan anggotanya dalam mewujudkan demokrasi ekonomi.

Namun cita-cita tersebut tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang direncanakan karena semakin tajamnya persaingan di dalam perekonomian berpengaruh terhadap perkembangan Koperasi. Hal ini didukung pula oleh kebijakan perekonomian yang mengarah pada mekanisme pasar, sebagai akibat berlakunya sistem liberalisasi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi Koperasi khususnya KSP.

Pemberdayaan Koperasi secara terstruktur dan berkelanjutan diharapkan akan mampu menyelaraskan struktur perekonomian nasional, mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, mengurangi kemiskinan, mendinamisasi sektor riil, dan memperbaiki pemerataan pendapatan masyarakat. Koperasi Simpan Pinjam merupakan badan usaha yang dimiliki oleh warga masyarakat, yang diikat oleh satu ikatan pemersatu, bersepakat untuk menyimpan dan menabungkan uang mereka pada badan usaha tersebut, sehingga tercipta modal bersama untuk dipinjamkan kepada semua anggota koperasi, untuk tujuan produktif dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pinjaman tersebut, anggota pada khususnya diharapkan untuk memanfaatkan jasa Koperasi Simpan Pinjam, dengan menggunakan pinjaman tersebut untuk keperluan usaha agar memperoleh pendapatan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pemberdayaan Koperasi Simpan Pinjam secara terstruktur akan mampu membangun dan mengembangkan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya, berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan

masyarakat, memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional, serta berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Permasalahan yang dihadapi KSP khususnya dan Koperasi pada umumnya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor intern maupun faktor ekstern. Ardian Kurnia Putra (2011:39), menyatakan bahwa yang menjadi permasalahan dan kendala bagi perkoperasian pada umumnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Intern

- Lemahnya daya dukung sumber daya manusia, seperti partisipasi anggota, dan profesi pengurus
- Kurang mampu menghadapi perkembangan dan sistem ekonomi pasar, sehingga belum siap menghadapi persaingan dari luar
- Para anggota umumnya terdiri dari masyarakat ekonomi lemah dan awam dalam Koperasi
- Lemahnya dalam permodalan

2. Faktor Ekstern

- Kerjasama dengan perusahaan swasta dan BUMN masih kurang, baik dari segi permodalan maupun dari segi usahanya.
- Masih banyak menggantungkan diri pada pemerintah dan belum dapat berusaha dengan baik
- Usaha Koperasi masih berskala kecil dan belum banyak berhasil, sehingga para anggota dan masyarakat pada umumnya belum merasakan manfaatnya.

Faktor intern maupun faktor ekstern yang menjadi kendala dalam perkembangan Koperasi/KSP sangat berhubungan dengan keberhasilan Koperasi. Salah satu faktor internal adalah Sumber Daya Manusia (SDM), yang sangat dominan dalam perkembangan dan keberhasilan suatu Koperasi maupun usaha

Koperasi, seperti yang diungkapkan oleh Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti (2003:145) :

“Dalam pengembangan Koperasi, bukan saja peranan pemerintah yang menentukan perkembangannya, tetapi juga masyarakat itu sendiri yang turut menentukan berkembang atau tidaknya suatu Koperasi, baik sebagai anggota Koperasi ataupun sebagai anggota masyarakat yang berada dalam ruang lingkup Koperasi tersebut”.

Koperasi dalam perkembangannya tidak lepas dari masalah keanggotaan, modal, Sumber Daya Manusia (SDM), kebijakan pemerintah, pengurus, pengawas dan sebagainya. Masalah yang sama terjadi pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Bandung, walaupun jumlah KSP dan perkembangannya menunjukkan peningkatan, tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan keberhasilan suatu Koperasi. Hal tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Keragaan Koperasi Simpan Pinjam di Kota Bandung,**  
**per Desember Tahun 2006 - 2010**

No	Tahun	Jumlah KSP		Anggota (orang)	Volume Usaha (jutaan)		Modal Usaha (jutaan)		SHU (jutaan)		
		Aktif	Tdk aktif		%	%	%	%			
1	2006	43	32	14,091		12,781		19,083		175	
2	2007	45	32	14,131	0,28	6,241	-51,1	19,083	0	169	-3,43
3	2008	50	32	14,131	0	6,241	0	19,083	0	169	0
4	2009	56	32	14,309	1,26	6,865	0,1	19,731	3,4	185	9,47
5	2010	65	32	14,563	1,78	7,431	8,24	21,844	10,7	200	8,11

Sumber : *Dinas Koperasi dan PeridagUMKM Kota Bandung.*

Dari tabel di atas tampak bahwa selama 5 tahun terakhir, jumlah anggota Koperasi Simpan Pinjam di Kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hanya di tahun 2008 jumlah anggota tidak mengalami perubahan. Hal ini seiring dengan volume usaha, modal usaha dan SHU yang tidak mengalami perubahan pada tahun tersebut.

Volume usaha mengalami penurunan yang sangat drastis hingga 51,1 persen pada tahun 2007, padahal jumlah anggota mengalami peningkatan hingga 0,28 persen. Tahun 2009 volume usaha mengalami perkembangan yang kecil yaitu 0,1 persen, dan pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang cukup tinggi sebesar 8,24 persen dari 6,865 juta menjadi 7,431 juta rupiah.

Modal usaha tidak mengalami perubahan dari tahun 2006 – 2008, hingga akhirnya mengalami peningkatan pada tahun 2009 yaitu sebesar 3,4 persen dan pada tahun 2010 sebesar 10,7 persen.

Modal dan volume usaha yang tidak mengalami perkembangan pada tahun 2007 dan 2008 ternyata berpengaruh pula pada SHU yang diperoleh selama periode tersebut, karena SHU yang diperoleh mengalami penurunan di tahun 2007, yaitu sebesar 3,43 persen hingga tahun 2008.

Secara kuantitatif perkembangan KSP mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat secara proporsional tidak seimbang dengan meningkatnya kualitas KSP. Hal ini terlihat pada pertumbuhan volume usaha, modal usaha dan SHU yang terkesan lambat. Volume usaha yang mengalami penurunan pada tahun 2007, yaitu sebesar 51,1 persen menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi insentif anggota Koperasi

Simpan Pinjam. Perkembangan modal yang terjadi tidak diimbangi dengan kemampuan pengadaan modal sendiri. Hal tersebut menunjukkan kurangnya partisipasi kontributif anggota Koperasi Simpan Pinjam di Kota Bandung. Perkembangan SHU menunjukkan perkembangan yang relatif lambat, mengakibatkan kontribusinya terhadap pendapatan anggota relatif sedikit.

Hal yang sama diungkapkan oleh Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti (2003:132).

“Dari segi kuantitatif, perkembangan Koperasi dewasa ini telah banyak mengalami kemajuan-kemajuan. Tetapi secara kualitatif belum sepenuhnya mencapai seperti apa yang diharapkan masyarakat Koperasi yang bertujuan untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan bagi para anggotanya”.

Umumnya permasalahan Koperasi disebabkan karena partisipasi anggota dalam Koperasi yang masih rendah, pengelolaan manajemen Koperasi yang buruk, kurangnya permodalan, dan pembinaan perkoperasian yang masih rendah dari kuantitas maupun kualitas. Keberhasilan Koperasi adalah terwujudnya tingkat efisiensi pelayanan yang optimal bagi anggota, dengan kata lain anggota Koperasi dapat merasakan manfaat jasa pelayanan yang dihasilkan Koperasi. Ropke dalam Handara Prathama (2009:23) mengatakan bahwa “untuk mengukur keberhasilan Koperasi perlu adanya uji partisipasi dan uji pasar, kedua uji tersebut menggambarkan bahwa Koperasi harus memiliki potensi keunggulan bersaing dengan lembaga lain”. Penempatan uji partisipasi sebagai indikator keberhasilan Koperasi disamping ketersediaan pasar bagi anggota, sebagai bukti bahwa partisipasi anggota sangat penting dalam kehidupan organisasi Koperasi.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari keberhasilan Koperasi adalah untuk meningkatkan kemampuan dan peran Koperasi dalam dunia usaha yang sesuai dengan kepentingan masyarakat pada umumnya dan kepentingan anggota pada khususnya. Salah satu cara Koperasi dalam upaya melakukan pengembangan usahanya adalah dengan cara menarik minat masyarakat, untuk menjadi anggota Koperasi sehingga dengan bertambahnya anggota maka otomatis akan menambah modal usaha Koperasi, karena dengan menjadi anggota seseorang harus membayar iuran wajib. Setelah membayar iuran wajib, otomatis anggota tersebut mempunyai hak untuk menggunakan fasilitas pelayanan yang disediakan oleh Koperasi, sehingga jelas bahwa partisipasi anggota dapat membantu usaha Koperasi untuk berkembang, sehingga dapat memenuhi tuntutan anggota dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Keberhasilan Koperasi (Survey pada Koperasi Simpan Pinjam di Kota Bandung)”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) diantaranya adalah faktor partisipasi anggota, pengelola/pengurus, peran pemerintah, dan sebagainya.

Menurut Ramudi Arifin (2000) anggota sebagai pemilik Koperasi terikat oleh kewajiban untuk :

1. Memberikan Kontribusi modalnya kepada Koperasi.
2. Memberikan kontribusi terhadap pendapatan Koperasi agar Koperasi dapat membayar segala beban/biayaanya.
3. Ikut serta mengambil keputusan-keputusan agar Koperasi bekerja sesuai dengan yang diinginkan oleh anggota.
4. Sebagai pengguna jasa, maka anggota harus memanfaatkan jasa pelayanan Koperasi, karena pelayanan Koperasi tersebut memang diproduksi untuk anggota atas dasar keputusan anggota sendiri.

Menurut Ropke dalam Hendar Kusnadi (2005:40), efek Koperasi dianggap memiliki dua komponen, yaitu:

- a. Koperasi harus mampu bertahan melawan pesaing-pesaing (uji pasar)
- b. Koperasi harus mampu merangsang anggota untuk berpartisipasi dalam pencapaian prestasi (uji partisipasi).

Penempatan uji partisipasi sebagai indikator keberhasilan Koperasi disamping ketersediaan pasar bagi anggota, sebagai bukti bahwa partisipasi anggota sangat penting dalam kehidupan organisasi Koperasi.

Koperasi harus tumbuh dan berkembang secara efektif dan efisien. Beberapa persyaratan keberhasilan Koperasi yang secara teori ekonomi Koperasi dijelaskan oleh Hanel dalam Hendar Kusnadi (2005:53) sebagai berikut :

- a. Organisasi Koperasi harus berusaha efisien atau produktif, artinya Koperasi harus memberikan manfaat dan menghasilkan potensi peningkatan pelayanan yang cukup bagi anggotanya. Dengan kata lain, sebagai perusahaan, Koperasi harus berusaha secara efisien yang sanggup bersaing dengan berhasil di pasar.
- b. Organisasi Koperasi harus efisien atau efektif bagi anggotanya, artinya setiap anggota akan menilai bahwa manfaat yang diperoleh karena berpartisipasi dalam usaha bersama merupakan kontribusi yang lebih efektif dalam mencapai kepentingan dan tujuan-tujuannya, ketimbang hasil yang mungkin diperoleh dari pihak lain.

- c. Dalam jangka panjang Koperasi harus memberikan kepada setiap anggota suatu saldo positif antara pemanfaatan (insentif) yang diperolehnya dari Koperasi dan sumbangan (kontribusi) nya kepada Koperasi.
- d. Koperasi harus mampu menghindari terjadinya situasi dimana kemanfaatan dari usaha bersama itu menjadi milik umum, artinya Koperasi harus mampu mencegah timbulnya dampak-dampak dan penumpang gelap (*free raider*) yang terjadi karena kedudukan sebagai orang luar semakin menariknya, atau karena usaha Koperasi mengarah ke usaha bukan anggota.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi anggota pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Bandung?
2. Bagaimana keberhasilan Koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi anggota pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kota Bandung

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Ilmiah**

Sebagai pendorong dan acuan untuk penelitian yang akan datang dalam bidang garapan yang sama serta bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang perkoperasian.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi gerakan Koperasi dalam upaya perbaikan dan pengembangan Koperasi khususnya Koperasi Simpan Pinjam serta dalam rangka mengantisipasi setiap permasalahan yang dihadapi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan anggota.